

**REVITALISASI ESTETIKA RITUAL MAPPACCI MELALUI PEMBELAJARAN
IPS BERBASIS PROYEK SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN IDENTITAS
BUDAYA SISWA SMA DI KABUPATEN BONE**

Andi Masyita Ratsdiana¹, Fitra Amalia², Hasni³, Ahmad Syawaluddin⁴

^{1,2,3} Prodi IPS Terpadu Universitas Negeri Makassar

¹andimasyitaratsdiana@gmail.com, ²fitraam732@gmail.com,

³hasni@unm.ac.id , ⁴unmsyawal@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the revitalization of the aesthetic values of the Mappacci ritual through project-based Social Studies learning as a strategy to strengthen the cultural identity of senior high school students in Bone Regency. This research uses a literature study method by reviewing various scientific sources such as books, journals, and previous research related to the integration of local culture in the learning process. Data analysis was conducted through content analysis to identify concepts, theories, and research findings related to project-based learning and the cultural values contained in the Mappacci ritual within the Bugis community. The results of the study indicate that project-based Social Studies learning can serve as an effective approach to integrating local culture into the learning process. Through project activities such as cultural observation, discussion, and documentation of traditions, students can understand the symbolic meanings as well as the social and cultural values embedded in the Mappacci ritual. In addition to enhancing students' understanding of local culture, this approach can also foster cultural awareness and a sense of pride in regional identity. Therefore, project-based Social Studies learning can be a relevant strategy in supporting the preservation of local culture while strengthening students' cultural identity in the era of globalization.

Keywords: *Social Studies learning, project-based learning, local culture, Mappacci ritual, cultural identity.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi estetika ritual Mappacci melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis proyek sebagai strategi penguatan identitas budaya siswa SMA di Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek serta nilai-nilai budaya dalam ritual Mappacci pada masyarakat Bugis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan proyek seperti observasi budaya, diskusi, dan dokumentasi tradisi, siswa dapat memahami makna simbolik serta nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam ritual Mappacci. Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, pendekatan ini juga mampu menumbuhkan kesadaran budaya dan rasa bangga

terhadap identitas daerah. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis proyek dapat menjadi strategi yang relevan dalam mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya siswa di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: *pembelajaran IPS, project based learning, budaya lokal, ritual Mappacci, identitas budaya.*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Keragaman tersebut tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, bahasa, serta sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Keberagaman budaya tersebut merupakan bagian penting dari identitas nasional yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap generasi. Dalam konteks masyarakat lokal, tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas kolektif, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai moral, sosial, dan spiritual kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan kebudayaan nasional. Salah satu bentuk budaya lokal yang masih berkembang di masyarakat Sulawesi Selatan adalah tradisi *Mappacci* dalam adat pernikahan masyarakat Bugis. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian prosesi pernikahan adat yang dilakukan sebelum akad nikah. Ritual.

Mappacci memiliki makna simbolik yang sangat mendalam karena melambangkan proses penyucian diri bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam prosesi ini, calon

pengantin diberikan daun pacci (inai) oleh keluarga dan kerabat sebagai simbol kesucian hati, doa, serta harapan agar kehidupan rumah tangga yang akan dijalani dapat berjalan dengan baik dan harmonis (Thahir, 2025).

Dalam budaya bugis, setiap elemen yang digunakan dalam ritual Mappacci memiliki makna filosofis tertentu. Misalnya, daun pacci melambangkan kesucian dan kejujuran, lilin melambangkan penerangan dalam kehidupan rumah tangga, bantal menggambarkan kehormatan, serta sarung sutra yang melambangkan kemuliaan dan status sosial keluarga. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa ritual mappacci bukan sekadar tradisi seremonial, tetapi merupakan representative dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Bugis (Thahir, 2025).

Kajian akademik mengenai tradisi Mappacci menunjukkan ritual ini memiliki makna simbolik yang sangat kuat dalam sistem budaya masyarakat Bugis. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Mutmainna Busma, Salam, 2025) menunjukkan bahwa berbagai perlengkapan yang digunakan dalam prosesi Mappacci mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kesucian, harapan, serta kesiapan calon pengantin untuk

menjalani kehidupan baru. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi Mappacci dan menemukan bahwa setiap simbol memiliki hubungan dengan nilai moral dan sosial dalam masyarakat Bugis.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Chaerunnufus, Akhiruddin, Sriwahyuni, 2024) mengenai tradisi mappaccing dalam masyarakat Bugis menunjukkan bahwa prosesi tersebut tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam memperkuat hubungan kekeluargaan dan solidaritas masyarakat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa setiap tahapan dalam prosesi pernikahan adat Bugis, termasuk Mappacci, mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, sehingga tradisi tersebut perlu dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya. Penelitian ini juga menunjukkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keluarga, penghormatan terhadap orang tua, serta kebersamaan dalam masyarakat. Dalam penelitian mengenai pengaruh tradisi Mappacci terhadap kehidupan sosial masyarakat Bugis, ditemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter sosial masyarakat yang menjunjung tinggi kehormatan, kesucian, serta tanggung

jawab dalam kehidupan keluarga (Thahir, 2025).

Meskipun memiliki nilai budaya yang sangat penting, tradisi Mappacci saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam era globalisasi. Perkembangan teknologi, arus informasi global, serta perubahan gaya hidup masyarakat modern menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya, terutama dikalangan generasi muda. Banyak generasi muda yang mulai kurang memahami makna filosofis dari tradisi budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam beberapa kasus, tradisi adat hanya dipahami sebagai bagian dari upacara formal tanpa pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan upaya revitalisasi budaya, khususnya dalam konteks pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat mereka. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat identitas budaya generasi muda.

Dalam konteks pendidikan formal, (Rahmi Hidayat, 2022) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki potensi yang sangat besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk

budaya, sejarah, ekonomi, serta interaksi sosial dalam masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat memahami dinamika kehidupan sosial masyarakat serta menghargai keberagaman budaya yang ada di lingkungan mereka (Andira et al., 2024). Namun demikian, pembelajaran IPS di sekolah seringkali masih bersifat teoritis dan kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal yang ada di lingkungan siswa (Sumiyati, 2016). Akibatnya, siswa lebih cenderung memandang pembelajaran IPS sebagai materi hafalan yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Wati, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam (Windy Audia, Rahmawati, 2024)

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran adalah Project-Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, penelitian, serta penyelesaian proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata di lingkungan mereka.

Penelitian mengenai integrasi Project-Based Learning dengan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu siswa

memahami materi pembelajaran secara lebih kontekstual. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan kolaborasi siswa dalam menyelesaikan masalah (Wildan Nuril Ahmad Fauzi, 2024)

Menurut (Cahyaningsih et al., 2025) dalam konteks penguatan identitas budaya, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa. Melalui proyek pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal, siswa dapat melakukan kegiatan penelitian seperti observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, dokumentasi budaya, serta analisis makna simbolik dari tradisi yang dipelajari. Proses pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

Kabupaten Bone sebagai salah satu wilayah yang memiliki sejarah panjang dalam kebudayaan Bugis merupakan konteks yang sangat relevan untuk mengkaji revitalisasi budaya melalui pendidikan. Kabupaten Bone dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Bugis yang masih mempertahankan berbagai tradisi adat, termasuk ritual Mappacci dalam prosesi pernikahan adat. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bone masih memiliki komitmen dalam menjaga warisan budaya leluhur.

Namun demikian, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern tetap mempengaruhi keberlanjutan tradisi budaya tersebut. Generasi muda yang hidup dalam era digital sering kali lebih terpapar oleh budaya global dibandingkan dengan budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka (Bintang Panduraja Siburian, Lanny Nurhasanah, 2021). Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya upaya pelestarian budaya melalui pendidikan, maka dikhawatirkan generasi muda akan semakin kehilangan keterkaitan dengan identitas budaya mereka sendiri (Nahawan, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pendidikan di sekolah. Revitalisasi estetika ritual Mappacci melalui pembelajaran IPS berbasis proyek dapat menjadi salah satu strategi inovatif dalam pendidikan budaya (Wildan Nuril Ahmad Fauzi, 2024). Estetika dalam ritual Mappacci tidak hanya tercermin dalam aspek visual seperti busana adat, perlengkapan ritual, dan tata prosesi, tetapi juga dalam nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. (Thahir, 2025) mengatakan dengan mempelajari estetika dan makna simbolik dari tradisi tersebut, siswa dapat memahami bahwa budaya lokal memiliki nilai filosofis yang mendalam serta relevansi dengan kehidupan masyarakat modern.

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal. Misalnya, siswa

dapat melakukan penelitian mengenai makna simbolik dalam ritual Mappacci, mendokumentasikan prosesi adat yang dilakukan dalam masyarakat, serta membuat proyek pembelajaran berupa laporan penelitian, video dokumenter, atau pameran budaya di sekolah. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai budaya lokal, tetapi juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, revitalisasi estetika ritual Mappacci melalui pembelajaran IPS berbasis proyek dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat identitas budaya siswa di Kabupaten Bone. Melalui integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya, tetapi juga mengembangkan kesadaran budaya serta rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam bagian pendahuluan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Revitalisasi Estetika Ritual Mappacci Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Proyek sebagai Strategi Penguatan Identitas Budaya Siswa SMA di Kabupaten Bone, secara lebih khusus penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan :

- 1) Bagaimana konsep pembelajaran IPS berbasis proyek dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di SMA?

- 2) Bagaimana revitalisasi estetika ritual Mappacci melalui pembelajaran IPS berbasis proyek dapat memperkuat identitas budaya siswa SMA di Kabupaten Bone?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis proyek dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana revitalisasi estetika ritual Mappacci dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu strategi pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pembelajaran IPS berbasis proyek dalam memperkuat identitas budaya siswa, khususnya di Kabupaten Bone, melalui peningkatan pemahaman, kesadaran, serta apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari jati diri mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literature (*library research*) untuk

mengkaji revitalisasi estetika ritual Mappacci melalui pembelajaran IPS berbasis proyek sebagai strategi penguatan identitas budaya siswa SMA di Kabupaten Bone. Metode kualitatif digunakan agar lebih memahami nilai estetika dan arti simbolik dalam tradisi Mappacci serta hubungannya dalam proses belajar IPS. Studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019), studi pustaka merupakan kajian teoritis dan referensi ilmiah yang berkaitan dengan nilai, budaya, serta norma dalam situasi sosial yang diteliti sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kerangka teori penelitian.

Kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa artikel, jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai tradisi Mappacci dalam budaya Bugis, pembelajaran IPS dan pembelajaran berbasis proyek (*project-Based Learning*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan

temuan penelitian yang relevan dengan upaya revitalisasi budaya lokal melalui pendidikan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana integrasi nilai-nilai budaya dalam ritual Mappacci dapat menjadi strategi penguatan identitas budaya siswa melalui pembelajaran IPS (Sugiyono, 2019) & (Mestika Zed, 2014)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis studi literature terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, diperoleh sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan integrasi budaya lokal melalui pembelajaran IPS berbasis proyek serta implikasinya terhadap penguatan identitas budaya siswa. Temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Efektivitas Pembelajaran IPS Berbasis Proyek dalam Integrasi Budaya Lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered menjadi student-centered, di mana siswa berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial budaya di lingkungan sekitar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (meaningful learning). Dalam konteks ini, budaya lokal seperti ritual Mappacci dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang autentik dan relevan dengan kehidupan siswa.

2. Peningkatan Pemahaman Kognitif dan Afektif terhadap Budaya Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan proyek seperti observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi budaya, siswa mampu memahami secara lebih mendalam makna

simbolik yang terkandung dalam ritual Mappacci.

Pemahaman tersebut tidak lagi bersifat permukaan (surface learning), melainkan berkembang menjadi pemahaman mendalam (deep learning) yang mencakup dimensi filosofis, sosial, dan spiritual dari budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan realitas empiris.

3. Penguatan Kesadaran Budaya Lokal dan Identitas Lokal

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan berbasis proyek berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan kesadaran budaya (cultural awareness) siswa. Kesadaran ini tercermin dari meningkatnya sikap apresiatif terhadap nilai-nilai budaya lokal serta munculnya rasa bangga terhadap identitas daerah.

Lebih lanjut, pembelajaran ini mendorong terbentuknya identitas budaya siswa yang lebih kuat, di mana siswa tidak hanya mengenal budaya lokal sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai bagian integral dari jati

diri mereka. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai agen transmisi budaya yang efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi.

4. Pengembangan Keterampilan Abad-21

Temuan lainnya menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 pada siswa, antara lain:

1. kemampuan berpikir kritis (critical thinking)
2. kreativitas (creativity)
3. kolaborasi (collaboration)
4. komunikasi (communication)

Melalui proses pengerjaan proyek, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menyajikan hasil dalam bentuk produk nyata seperti laporan penelitian, video dokumenter, atau pameran budaya. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan kompetensi holistik siswa.

5. Revitalisasi Budaya Lokal melalui pendidikan Formal

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis

proyek dapat menjadi instrumen strategis dalam upaya revitalisasi budaya lokal. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai budaya tradisional, pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya.

Integrasi ritual Mappacci dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya proses revitalisasi budaya secara edukatif, di mana siswa tidak hanya menjadi objek pewarisan budaya, tetapi juga subjek aktif dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai ruang kultural yang mendukung keberlangsungan tradisi lokal.

Pembahasan

Berdasarkan metode studi literatur yang telah dilakukan, peneliti mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik revitalisasi budaya lokal dan pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep, teori, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan tradisi Mappacci dalam budaya Bugis dan penerapannya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Melalui proses tersebut diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

Selain itu, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, penelitian, dan analisis terhadap fenomena sosial budaya yang terdapat di lingkungan mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran budaya serta sikap apresiatif terhadap warisan budaya lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: (1) Konsep pembelajaran IPS berbasis proyek dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di

SMA, dan (2) Revitalisasi estetika ritual Mappacci melalui pembelajaran IPS berbasis proyek sebagai strategi penguatan identitas budaya siswa SMA di Kabupaten Bone.

1. Konsep Pembelajaran IPS Berbasis Proyek dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal di SMA

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai literatur yang relevan, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki potensi yang sangat besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikan. IPS pada dasarnya merupakan mata pelajaran yang mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, termasuk nilai sosial, budaya, sejarah, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai konsep-konsep sosial, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan budaya siswa terhadap lingkungan tempat mereka hidup (Rahmi Hidayat, 2022).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah sering kali masih bersifat teoritis dan

berorientasi pada hafalan konsep. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang ada di sekitar mereka. Akibatnya, pembelajaran IPS sering dianggap kurang menarik dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Sumiyati, 2016). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam serta mampu menghubungkannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran adalah Project-Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, investigasi, dan penyelesaian proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata di lingkungan mereka (Wildan Nuril Ahmad Fauzi, 2024).

Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya berperan

sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peneliti yang aktif dalam menemukan pengetahuan. Siswa dilibatkan dalam proses perencanaan proyek, pengumpulan data, analisis informasi, serta penyajian hasil pembelajaran. Melalui proses tersebut, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan memecahkan masalah (Cahyaningsih et al., 2025).

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS berbasis proyek dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai fenomena sosial dan budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar. Dalam konteks masyarakat Bugis di Kabupaten Bone, salah satu bentuk budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran adalah tradisi Mappacci dalam prosesi pernikahan adat Bugis. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial, moral, dan spiritual yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa.

Melalui pembelajaran berbasis proyek, guru dapat merancang

berbagai kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Misalnya, siswa dapat diberikan proyek untuk melakukan penelitian sederhana mengenai makna simbolik dari perlengkapan ritual Mappacci, seperti daun pacci, lilin, bantal, dan sarung sutra yang digunakan dalam prosesi tersebut. Kegiatan penelitian ini dapat dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, atau analisis dokumentasi budaya yang tersedia di masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan mengaitkan materi IPS dengan budaya lokal yang ada di lingkungan mereka, siswa tidak hanya memahami konsep sosial secara teoritis, tetapi juga mampu melihat bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat (Windy Audia & Rahmawati, 2024).

Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS juga dapat membantu meningkatkan kesadaran budaya siswa. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi budaya lokal, siswa dapat

memahami bahwa budaya merupakan bagian penting dari identitas sosial masyarakat. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal serta mendorong siswa untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian budaya.

Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis proyek dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di SMA. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, tetapi juga memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

2. Revitalisasi Estetika Ritual Mappacci Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Proyek dalam Memperkuat Identitas Budaya Siswa SMA di Kabupaten Bone

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, revitalisasi budaya merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa berbagai pengaruh budaya global yang dapat mempengaruhi pola pikir

dan gaya hidup generasi muda. Kondisi ini sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya, di mana generasi muda menjadi kurang mengenal dan memahami budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat mereka (Bintang Panduraja Siburian, Lanny Nurhasanah, & J. A. F., 2021).

Dalam konteks masyarakat Bugis, salah satu tradisi budaya yang memiliki nilai filosofis yang mendalam adalah ritual Mappacci dalam prosesi pernikahan adat. Ritual ini merupakan bagian dari rangkaian prosesi pernikahan yang dilakukan sebelum akad nikah sebagai simbol penyucian diri bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Prosesi tersebut tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga mencerminkan berbagai nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis, seperti kesucian hati, kehormatan keluarga, tanggung jawab, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis (Thahir, 2025).

Penelitian mengenai tradisi Mappacci menunjukkan bahwa berbagai perlengkapan yang digunakan dalam ritual tersebut memiliki makna simbolik yang

berkaitan dengan nilai moral dan sosial dalam masyarakat Bugis. Misalnya, daun pacci melambangkan kesucian dan kejujuran, lilin melambangkan penerangan dalam kehidupan, bantal melambangkan kehormatan, sedangkan sarung sutra melambangkan kemuliaan dan status sosial keluarga (Nurul Mutmainna Busma & Salam, 2025).

Selain memiliki makna simbolik, tradisi Mappacci juga memiliki fungsi sosial dalam memperkuat hubungan kekeluargaan dan solidaritas masyarakat. Dalam prosesi tersebut, keluarga dan kerabat berkumpul untuk memberikan doa dan restu kepada calon pengantin. Interaksi sosial yang terjadi dalam prosesi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Mappacci tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat (Chaerunnufus, Akhiruddin, & Sriwahyuni, 2024).

Namun demikian, perkembangan zaman menyebabkan pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis dari tradisi tersebut semakin berkurang. Dalam banyak kasus, tradisi adat hanya dipahami sebagai bagian dari seremonial tanpa

pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan upaya revitalisasi budaya melalui pendidikan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk merevitalisasi budaya lokal adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran IPS berbasis proyek, siswa dapat dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal. Misalnya, siswa dapat melakukan penelitian mengenai sejarah dan makna simbolik dari ritual Mappacci, mendokumentasikan prosesi adat yang dilakukan dalam masyarakat, serta membuat karya berupa video dokumenter, laporan penelitian, atau pameran budaya di sekolah.

Kegiatan pembelajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan budaya masyarakat mereka. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal,

mereka akan lebih memahami bahwa budaya merupakan bagian penting dari identitas sosial yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif. Dalam proses penyelesaian proyek, siswa harus bekerja sama dalam kelompok, melakukan diskusi, serta berbagi tugas untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi.

Dalam konteks Kabupaten Bone sebagai salah satu pusat kebudayaan Bugis, integrasi tradisi Mappacci dalam pembelajaran IPS dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat identitas budaya siswa. Dengan memahami makna filosofis dan estetika dari tradisi tersebut, siswa dapat menyadari bahwa budaya lokal memiliki nilai yang sangat berharga dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Dengan demikian, revitalisasi estetika ritual Mappacci melalui

pembelajaran IPS berbasis proyek tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang dapat memperkuat identitas budaya generasi muda. Melalui integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya, tetapi juga mengembangkan kesadaran budaya serta rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya masyarakat mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis proyek memiliki potensi yang sangat besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui pendekatan Project-Based Learning (PjBL), siswa tidak hanya mempelajari konsep sosial secara teoritis, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan eksplorasi dan penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial budaya di lingkungan mereka. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat sebagai sumber belajar, sehingga proses pembelajaran

menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Selain itu, revitalisasi estetika ritual Mappacci melalui pembelajaran IPS berbasis proyek dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat identitas budaya siswa SMA di Kabupaten Bone. Ritual Mappacci tidak hanya memiliki nilai estetika dalam bentuk simbol-simbol budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek seperti observasi budaya, wawancara dengan tokoh adat, dokumentasi tradisi, serta pembuatan proyek pembelajaran, siswa dapat memahami makna filosofis dari tradisi tersebut secara lebih mendalam.

Dengan demikian, integrasi budaya lokal melalui pembelajaran IPS berbasis proyek tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran budaya, rasa bangga terhadap identitas lokal, serta tanggung jawab generasi muda dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat budaya lokal seperti ritual Mappacci perlu terus dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah sebagai bagian dari upaya penguatan identitas budaya siswa di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, M., Susanti, E., R. I. W., Reza, M., Adila, N., Wani, T., Ips, P. T., Tarbiyah, F., Riau, U. I. N. S., Hr, J. L., No, S., Baru, S., & Pekanbaru, K. (2024). Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu untuk Penguatan Karakter pada Satuan Pendidikan di SMP. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3).
- Bintang Panduraja Siburian, Lanny Nurhasanah, J. A. F. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA Bintang. *Jurnal Global Citizen*, 10(2).
- Cahyaningsih, E., Suprijati, H., & Azy, L. (2025). Integrating Local Cultural Wisdom in Project-Based Learning to Improve Science Education : A Study of Kudus. *Education and Sociedad Journal*, 2(2), 66–77.
- Chaerunnufus, Akhiruddin, Sriwahyuni, M. R. S. (2024). MAKNA TRADISI “MAPPACCING ’ ADAT BUGIS (Studi Kearifan Lokal di Desa Panaikang Kecamatan Sinjai

- Timur). *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 316–325.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nahawan, R. S. (2025). Krisis identitas generasi muda Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1893–1900.
- Nurul Mutmainna Busma, Salam, E. S. (2025). MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI MAPPACCI PADA PERNIKAHAN SUKU BUGIS. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Dan Daerah*, 15(2), 382–392.
- Rahmi Hidayat. (2022). CURRICULUM DEVELOPMENT AND THE CONCEPT OF SOCIAL SCIENCE EDUCATION IN INDONESIA. *Social Studies Education Departement*, 318–326.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, CV.
- Sumiyati. (2016). UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA SMP MELALUI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING Sumiyati. *JIPSINDO*, 4(1), 78–100.
- Thahir, A. (2025). *Pengaruh Tradisi Mappacci Terhadap Kehidupan Sosial dan Keluarga Dalam Adat Bugis*. 2(1), 33–39.
- Wati, S. (2025). MAHASISWA DAN AKADEMISI Volume 1 Nomor 1 Strategi Pembelajaran IPS Yang Efektif Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(1), 95–105.
- Wildan Nuril Ahmad Fauzi, Y. S. (2024). INTEGRASI PROJECT-BASED LEARNING (PJBL) DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR Wildan Nuril Ahmad Fauzi, Yuli Setiawati. *Islamic Elementery School*, 4(2), 1–12.
- Windy Audia , Rahmawati, O. F. (2024). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPS di SD / MI. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(4), 96–110.